

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bab satu dari skripsi adalah pendahuluan. Penelitian ini dilakukan atas dasar keingintahuan untuk memecahkan permasalahan yang timbul akibat kesenjangan antara harapan dengan kenyataan. Pendahuluan ini yang mencakup gambaran umum dalam penyusunan sesuai dengan judul yang telah diajukan. Peneliti menyusun intisari setiap isi dari bab per bab yang dibagi dalam tujuh subbab yaitu latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika skripsi.

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu hal yang fundamental pada kehidupan manusia, dikarenakan pendidikan sangat bermanfaat. Dengan adanya pendidikan, manusia akan dapat mengembangkan potensi diri, kreativitas, serta mempunyai pandangan baru yang dapat dijadikan bekal untuk mempersiapkan masa depan yang lebih baik. Pada KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), pendidikan merupakan suatu prosedur pembentukan perilaku seseorang dalam mendewasakan diri dengan upaya pengajaran dan pembinaan; proses, cara, dan perbuatan mendidik. Pengertian pendidikan berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu: "Pendidikan adalah usaha yang disengaja dan direncanakan untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kualitas yang diperlukan bagi dirinya, bangsa, dan negara, termasuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia". Sebagai seorang muslim, belajar merupakan kewajiban seseorang untuk menempuh pendidikan. Hadist dari Anas bin Malik radhiyallahu'anhu menerangkan betapa pentingnya dalam menimba ilmu, bahwa Rasulullah SAW berfirman: *"Tuntutlah ilmu walau ke negeri China, sesungguhnya menuntut ilmu adalah kewajiban atas setiap muslim."* (Diriwayatkan oleh Imam Al Baihaqi dalam Syu'abul Iman, No. 1612). Berdasarkan hadist yang tertera dapat kita simpulkan bahwa menimba ilmu harus untuk setiap umat islam dan pantas dikejar walaupun jarak yang ditempuh relatif jauh karena seorang muslim tidak boleh bermalas-malasan dalam menuntut ilmu

dan tidak boleh merasa puas dengan ilmu yang sudah dimilikinya saat ini serta menuntut ilmu dapat dijadikan suatu amalan dan keutamaan yang akan dibalas oleh Allah SWT.

Pada UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, tercantum tujuan pendidikan nasional yaitu “untuk menumbuhkan kemampuan peserta didik supaya jadi orang yang bertakwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kokoh, terpelajar, ulung, berdaya cipta, independen, dan membentuk penduduk mayoritas dan berwawasan”. Tujuan pendidikan bukan sekedar transfer budaya dan pengetahuan itu sendiri, tetapi juga transmisi nilai dan pengembangan karakter. Karakter penting bagi peserta didik, sehingga penting untuk mengoptimalkan pendidikan mereka. Dalam dunia pendidikan, karakter peserta didik dapat dibentuk dengan baik dengan didasari oleh pandangan hidup orang sunda yaitu *silih asah, silih asih, silih asuh, dan silih wawangi* yang menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal dapat mendukung keberlangsungan proses pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Suryalaga (Mischbac, dkk. 2019, hlm. 10) bahwa *silih asah* yang berarti bersama-sama mencerdaskan, *silih asih* yang berarti bersama-sama memberikan kasih sayang yang tulus, *silih asuh* yang artinya bersama-sama membimbing, *silih wawangi* yang artinya saling menghubungkan dan memberikan hal yang positif terhadap sesama.

Matematika merupakan bidang yang penting dipelajari dalam pendidikan. Tujuan dalam belajar matematika yakni mengarahkan peserta didik agar dapat memahami suatu konsep matematika yang diperlukan dalam mengatasi permasalahan matematika yang ditemukan. Peserta didik yang mampu memahami konsep-konsep matematika, berarti telah mempunyai kemampuan pemahaman matematis yang baik. Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang standar isi pendidikan dasar dan menengah menyebutkan bahwa salah satu kompetensi inti bidang pengetahuan yang perlu dimiliki oleh peserta didik sekolah menengah yaitu kemampuan memahami konsep (Permendikbud, 2016, hlm. 11). Memahami konsep matematika adalah tujuan utama ketika mempelajari matematika (Aledya, 2019, hlm. 4). Annajmi (2016, hlm. 2) menyatakan bahwa pemahaman konsep menjadi dasar dalam mengerjakan matematika. Artinya, setiap peserta didik wajib mempunyai kemampuan memahami konsep yang baik agar mudah menyelesaikan

persoalan matematika. Dalam hal ini kemampuan seseorang pada saat menyelesaikan persoalan yang muncul harus searah pada kemampuan pemahamannya sendiri. Ini juga dilandasi oleh firman Allah SWT, dalam bagian QS Al-Baqarah ayat 286 yang berisi:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا<sup>٢٨٦</sup>

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

Pada kenyataannya, peserta didik di Indonesia yang masih lemah dalam memahami konsep matematika. Hal tersebut tampak dalam hasil survei bernama PISA (*Programme for International Student Assessment*) yang diselenggarakan oleh OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) terhadap peserta didik berusia 15 tahun. Pada tahun 2018, skor rerata prestasi belajar matematika peserta didik Indonesia pada tahun 2018 menduduki rangking 73 dari 79 negara peserta dengan skor 379 (Tohir, 2019, hlm. 1). Peringkat tersebut membuktikan bahwa Indonesia mempunyai kemampuan belajar matematika yang masih termasuk rendah dibanding pada rerata skor OECD yaitu 489. Rendahnya pemahaman konsep peserta didik dalam matematika dikemukakan pula oleh Handayani dan Aini (2019, hlm. 578) bahwa, “kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik di SMAN 1 Teluk Jame Barat dalam menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan peluang masih rendah. Hal ini dikarenakan dari 32 orang peserta didik yang diberikan permasalahan tersebut, hanya 7 orang yang dapat termasuk kedalam kriteria tinggi yaitu peserta didik dengan nilai lebih dari 73,08 atau jika dipresentasikan hanya sebesar 21,88%. Sedangkan untuk kategori sedang yaitu peserta didik dengan rentang nilai antara 24,42 dan 73,08 didapatkan oleh 15 orang peserta didik atau jika dipresentasikan yaitu sebesar 46,88%. Dan untuk kategori rendah yaitu peserta didik dengan nilai kurang dari 24,42 didapatkan oleh 10 orang peserta didik atau jika dipresentasikan sebesar 31,25%”. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Fajar, dkk. (2018, hlm. 236) bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik dalam menyelesaikan soal materi SPLDV masih rendah, perolehan nilai hasil tes pemahaman konsep peserta didik yang termasuk tingkatan tinggi sebanyak 3%, tingkatan sedang 10% dan tingkatan rendah 87%. Dengan ini memperlihatkan pemahaman konsep

peserta didik kelas VIII.7 SMP Negeri 17 Kendari tahun akademik 2017/2018 dalam mengatasi masalah SPLDV berada pada tingkatan rendah.

Bersumber pada hasil survei dan wawancara dengan guru di SMA Negeri Patokbeusi pada tahun ajaran 2021/2022 memperoleh informasi bahwasanya peserta didik selalu mengalami kesusahan saat mengatasi permasalahan yang berhubungan pada kehidupan sehari-hari tanpa menggunakan ilustrasi gambar yang dikarenakan peserta didik semata-mata hanya menghafal rumus tanpa memahami konsep. Pada kegiatan belajar mengajar, peserta didik cuma mendengarkan materi yang diinstruksikan oleh guru, akibatnya menyulitkan peserta didik untuk memahami dan menjelaskan konsep-konsep matematika. Didukung pula oleh riset yang dilakukan Putra, dkk. (2018, hlm. 20) berpendapat bahwa “rendahnya kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik diakibatkan oleh beberapa faktor yang diantaranya yaitu cara belajarnya. Hampir keseluruhan peserta didik jarang mempelajari materi tersebut kecuali sudah diajarkan dan dijelaskan oleh guru. Peserta didik akan lebih senang jika materi dijelaskan terlebih dahulu oleh guru. Walaupun pada saat mempelajari masih ada materi yg belum dipahami, saat di kelas bisa bertanya pada guru ketika menjelaskan materi tersebut, sebagai akibatnya taraf pemahaman peserta didik terhadap materi menjadi lebih baik”. Menurut hasil survei tersebut, pemahaman terhadap gagasan pembelajaran matematika masih kurang.

Selain kemampuan pemahaman konsep matematis, dibutuhkan juga adanya sikap ketelitian, kepercayaan diri, keuletan, rasa keingintahuan dan keyakinan dalam memahami konsep. Sikap tersebut harus berakar pada diri sendiri dan pada saat kegiatan pembelajaran. Sikap tersebut diperlukan agar mampu menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis. Sikap yang dimaksud ialah sikap kemandirian belajar (*Self-Regulated Learning*). *Self-regulated learning* (Kemandirian belajar) adalah suatu usaha dan kinerja yang dilakukan oleh peserta didik secara mandiri untuk menelusuri informasi dalam kegiatan belajar dan memiliki motivasi sendiri untuk memahami materi tanpa paksaan (Nuritha dan Tsurayya, 2021, hlm. 51). Kemandirian belajar merupakan aspek pendukung untuk menunjang berjalannya proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan salah satu nilai lokal pada masyarakat sunda yang tertera

pada konsep “*cai karacak ninggang batu laun-laun jadi dekok*”. Pepatah ini memiliki arti sekecil titisan air yang menyentuh sebuah batu, maka bakal menyisihkan bekas pada batu tersebut. Hal ini mengarahkan kita untuk bergerak maju dengan ketulusan, kegigihan, dan keteguhan, karena tujuan tercapai secara bertahap. Sesuai dengan kemandirian belajar bahwa peserta didik harus memiliki rasa percaya diri untuk mencapai tujuannya dan merasa yakin dalam melakukan sesuatu. Jika dilihat berdasarkan kemandirian belajar peserta didik, ternyata kemandirian belajar peserta didik juga saling berkaitan dengan kemampuan pemahaman konsep matematis. Lusiana (Ernawati, 2009, hlm. 2) mengungkapkan bahwa rendahnya kemampuan pemahaman konsep peserta didik diakibatkan oleh banyak hal dan salah satunya adalah kemandirian belajar yang rendah pula. Hal ini merujuk pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Widiyastuti (2012) menunjukkan bahwa 2,73% peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Nagreg berada pada tingkat SRL tinggi, 15,45% berada pada tingkat SRL sedang, tingkat SRL rendah (46,36%) dan tingkat SRL sangat rendah (35,45%) (Afrizawati, dkk. 2021, hlm. 15). Rendahnya pemahaman konsep matematis dan kemandirian belajar sebagai hasil belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, dan cara mengajar adalah salah satu faktornya. Oleh karena itu, diperlukannya usaha untuk mengimplementasikan model pembelajaran yang tepat guna.

Model penemuan terbimbing (*discovery learning*) ialah model pembelajaran yang dianggap tepat saat digunakan pada proses pembelajaran. Ada dua alasan dipilihnya model *discovery learning* dalam penelitian tindakan ini. Pertama, model ini menekankan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Kedua, model *discovery learning* mempunyai keunggulan antara lain a) melatih peserta didik belajar mandiri, b) dapat membangkitkan motivasi peserta didik untuk belajar, c) peserta didik bisa memperoleh pengetahuan mandiri sehingga lebih melekat di memorinya, d) mudah dilaksanakan dalam pembelajaran, sintaknya jelas (Nuryaningsih, 2021, hlm. 161). Salah satu model yang sesuai dengan arahan pemerintah adalah model *discovery learning* (penemuan terbimbing). Model penemuan terbimbing ialah suatu model pembelajaran yang membuka pintu bagi peserta didik untuk mencari informasi pada suatu siklus psikologis, yang dimunculkan melalui latihan-latihan percobaan

agar anak mendapatkan informasi yang sebelumnya tidak mereka sadari, bukan melalui pemberitahuan, separuh atau sepenuhnya ditemukan tanpa orang lain (Surur dan Oktavia, 2019, hlm. 12). Saat menemukan konsep, peserta didik melaksanakan observasi, pengelompokan, menghasilkan asumsi, memaparkan, menarik simpulan dan lainnya untuk menciptakan beberapa konsep atau prinsip (Agustina, 2018, hlm. 265). Dengan ini peserta didik dibebaskan untuk mencari sendiri, pendidik sekedar membina dan mengarahkan intruksi. Dengan menggunakan model *discovery learning* ini dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis dan *self-regulated learning* peserta didik. Annisa (2017) menyatakan bahwa penerapan model *discovery learning* berdampak pada peserta didik kelas VIII SMP Mataram Kasihan dalam kemampuan pemahaman konsep matematis. Menurut Fauziah dan Tri (2017), pembelajaran yang menerapkan model *discovery learning* dapat meningkatkan kemandirian belajar matematika peserta didik kelas XI IPS 2 MAN 3 Yogyakarta.

Kemajuan teknologi dibidang komputer sangat mendukung pembelajaran. Dengan memanfaatkan teknologi, kegiatan pembelajaran akan lebih mudah untuk dilakukan dan kita tidak akan direpotkan lagi dengan perhitungan matematis manual yang terkadang kurang teliti atau kurang akurat (Simarmata, 2020, hlm. 42). *Software GeoGebra* merupakan sebuah media pembelajaran yang terdapat pada program komputer untuk membantu belajar matematika. Penggunaan program *GeoGebra* sangat sesuai diterapkan dalam pembelajaran Kurikulum 2013 yang menitik beratkan pada proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik, dimana terdiri dari 5M yakni mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Dengan media pembelajaran berbasis *GeoGebra*, peserta didik dapat belajar secara mandiri menggunakan konsep pendekatan 5M, dengan fasilitas eksplorasi untuk membantu mereka memahami konsep (Suryawan, 2019, hlm. 109). Penggunaan model *discovery learning* berbantuan media *software GeoGebra* selain bisa mengembangkan kemampuan pemahaman konsep matematis, juga dapat mengembangkan kemandirian belajar peserta didik.

Berlandaskan paparan yang telah dijelaskan di atas, model *discovery learning* adalah model yang tepat untuk dapat meningkatkan kemampuan

pemahaman konsep matematis dan *self-regulated learning* peserta didik pada proses pembelajaran dan amat sangat penting untuk mengkaji lebih lanjut mengenai dua kemampuan tersebut serta satu model pembelajaran pada penelitian ini. Peneliti tertarik untuk mengajukan suatu penelitian yang berjudul “**Pengaruh Model *Discovery Learning* Berbantuan *GeoGebra* Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis dan *Self-Regulated Learning* Siswa SMA**”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berlandaskan pemaparan latar belakang masalah, maka identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya pemahaman konsep matematis peserta didik Indonesia tampak pada hasil survei PISA pada tahun 2018. Skor rerata prestasi belajar matematika peserta didik Indonesia pada tahun 2018 menduduki posisi 73 dari 79 negara peserta dengan skor 379.
2. Peserta didik mengalami kesulitan konseptual dalam belajar matematika lantaran tidak dapat mengingat dan memahami konsep yang diperlukan untuk menyelesaikan permasalahan (Azis dan Sugiman, 2015, hlm. 172). Ini berarti menandakan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis masih rendah.
3. Pada saat peserta didik diberikan soal yang berbeda dari contoh, banyak peserta didik yang tidak bisa mengerjakan soal yang telah diberikan.
4. Menurut Fajar, dkk. (2018, hlm. 236) bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik pada menyelesaikan soal materi SPLDV masih rendah, perolehan nilai hasil tes pemahaman konsep peserta didik yang termasuk kategori tinggi sebanyak 3%, kategori sedang 10% dan kategori rendah 87%.
5. Rendahnya kemandirian belajar diakibatkan kurangnya rasa percaya diri dari peserta didik sehingga masih bergantung pada orang lain (Woi dan Prihatni, 2019).

## **C. Rumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik yang memperoleh model *discovery learning* berbantuan *GeoGebra* lebih tinggi daripada peserta didik yang memperoleh model pembelajaran konvensional?
2. Apakah pencapaian *self-regulated learning* peserta didik yang memperoleh model *discovery learning* berbantuan *GeoGebra* lebih baik daripada peserta didik yang memperoleh model pembelajaran konvensional?
3. Apakah terdapat korelasi antara kemampuan pemahaman konsep matematis dan *self-regulated learning* peserta didik yang memperoleh model *discovery learning* berbantuan *GeoGebra*?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berlandaskan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan penelitian ini untuk:

1. Mengetahui apakah peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik yang memperoleh model *discovery learning* berbantuan *GeoGebra* lebih tinggi daripada peserta didik yang memperoleh model pembelajaran konvensional.
2. Mengetahui apakah pencapaian *self-regulated learning* peserta didik yang memperoleh model *discovery learning* berbantuan *GeoGebra* lebih baik daripada peserta didik yang memperoleh model pembelajaran konvensional.
3. Mengetahui korelasi antara kemampuan pemahaman konsep matematis dan *self-regulated learning* peserta didik yang memperoleh model *discovery learning* berbantuan *GeoGebra*.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan khususnya bagi SMA yang saya survei sehingga bisa bermanfaat dalam menambah pengetahuan dalam bidang pendidikan mengenai model *discovery learning* berbantuan *GeoGebra* terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis dan *self-regulated learning* peserta didik.



## 2. Manfaat dari Segi Kebijakan

Menyampaikan pengarahannya prosedur untuk pengembangan pendidikan bagi peserta didik dalam pembelajaran matematika yang baik dan efektif.

## 3. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk penelitian selanjutnya dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian lainnya.
- b. Bagi peserta didik, diharapkan dari pengaruh model *discovery learning* berbantuan *GeoGebra* bisa mendukung peserta didik dalam mengembangkan kemampuan pemahaman konsep matematis dan *self-regulated learning*.
- c. Bagi guru, menambah referensi dalam pembelajaran matematika dan diharapkan pembelajaran model *discovery learning* berbantuan *GeoGebra* ini bisa meringankan guru saat memberikan materi matematika dan menciptakan pembelajaran yang menggembirakan.
- d. Bagi sekolah, sebagai salah satu masukan pada usaha memajukan kualitas pembelajaran agar lebih efektif.

## F. Definisi Operasional

Untuk menghindari perluasan pengertian dari beberapa masalah yang ada pada penelitian ini, maka penulis mengemukakan secara singkat beberapa istilah berikut:

### 1. Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis

Kemampuan pemahaman konsep matematis merupakan suatu potensi pelajar pada kemampuan suatu konsep yang diberikan oleh guru agar mampu menjelaskan kembali konsep dan mengaplikasikannya dalam penyelesaian permasalahan matematika. Indikator kemampuan pemahaman konsep matematis yang digunakan pada kegiatan penelitian ini, yaitu:

- a. Menyatakan ulang sebuah konsep.
- b. Mengklasifikasikan objek menurut tertentu sesuai dengan konsepnya.
- c. Memberikan contoh dan bukan contoh dari suatu konsep.
- d. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis.
- e. Mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup dari suatu konsep.
- f. Menggunakan dan memanfaatkan serta memilih prosedur atau operasi tertentu.
- g. Mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah.

## 2. *Self-Regulated Learning* (Kemandirian Belajar)

Kemandirian belajar (*Self-Regulated Learning*) adalah cara belajar dimana mempunyai rasa tanggung jawab dengan mengambil inisiatif agar keinginan belajarnya terpenuhi tanpa bantuan orang lain. Indikator *self-regulated learning* yang diterapkan dalam kegiatan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Inisiatif Belajar.
- b. Mendiagnosa Kebutuhan Belajar.
- c. Menetapkan Target dan Tujuan Belajar.
- d. Memonitor, Mengatur dan Mengontrol.
- e. Memandang Kesulitan Sebagai Tantangan.
- f. Memanfaatkan dan Mencari Sumber yang Relevan.
- g. Memilih dan Menerapkan Strategi Belajar.
- h. Mengevaluasi Proses dan Hasil Belajar.
- i. *Self-Efficacy* (konsep diri).

## 3. *Model Discovery Learning*

Model *discovery learning* atau penemuan terbimbing ialah model pembelajaran yang memusatkan pada pengalaman peserta didik secara langsung pada penemuan konsep–konsep matematika. Model ini adalah salah satu dari beberapa yang mendorong belajar mandiri dan refleksi diri pada peserta didik. Langkah–langkah proses pembelajaran dengan model *discovery learning* sebagai berikut:

- a. *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan).
- b. *Problem Statement* (pernyataan/ identifikasi masalah).
- c. *Data Collection* (pengumpulan data).
- d. *Data Processing* (pengolahan data).
- e. *Verification* (pembuktian).
- f. *Generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi).

## 4. *Software GeoGebra*

*GeoGebra* merupakan program komputer yang sangat berguna untuk membantu kegiatan pembelajaran matematika, terutama dalam bidang geometri dan aljabar. Markus Hohenwarter mengembangkan *GeoGebra* pada tahun 2001, dan dapat diunduh secara gratis di situs web *GeoGebra*. Ketika belajar tentang

konsep-konsep matematika yang terhubung ke geometri, *GeoGebra* adalah alat yang berguna. *GeoGebra* adalah media yang bagus untuk mengajar matematika melalui berbagai kegiatan, terutama sebagai alat presentasi dan visualisasi, alat membangun, dan alat untuk proses penemuan.

## **5. Model Pembelajaran Konvensional**

Model pembelajaran konvensional merupakan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran sehari-hari di sekolah. Berdasarkan kurikulum 2013, model pembelajaran konvensional yang diterapkan adalah model *discovery learning*. Langkah-langkah proses pembelajaran dengan model *discovery learning* diantaranya stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian dan menarik kesimpulan/generalisasi.

## **G. Sistematika Skripsi**

Dalam menyusun skripsi, penulis harus memperhatikan tata cara atau sistematika penulisan agar tersusun secara sistematis sehingga dapat menggambarkan secara keseluruhan tentang materi yang akan menjadi pokok pembahasan. Skripsi terdiri dari bab I-V. Secara umum, penyusunan skripsi ini terdiri dari tiga bagian yaitu pembuka skripsi, isi skripsi, dan bagian akhir skripsi. Berikut merupakan hal-hal yang termasuk kedalam bagian isi skripsi dan bagian akhir skripsi:

### **1. Isi Skripsi**

#### **a. BAB I Pendahuluan**

- 1) Latar belakang masalah;
- 2) Identifikasi masalah;
- 3) Rumusan masalah;
- 4) Tujuan penelitian;
- 5) Manfaat penelitian;
- 6) Definisi operasional;
- 7) Sistematika skripsi.

#### **b. BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran**

- 1) Kajian Teori;
- 2) Penelitian terdahulu yang relevan;
- 3) Kerangka Pemikiran;

- 4) Asumsi dan hipotesis penelitian.

**c. BAB III Metode Penelitian**

- 1) Pendekatan penelitian;
- 2) Desain penelitian;
- 3) Subjek dan objek penelitian;
- 4) Pengumpulan data dan instrumen penelitian;
- 5) Teknik analisis data;
- 6) Prosedur penelitian.

**d. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**

- 1) Temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data;
- 2) Pembahasan temuan penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang telah dibuat.

**e. BAB V Simpulan dan Saran**

- 1) Simpulan;
- 2) Saran.

**2. Akhir Skripsi**

Pada bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan lampiran.